

# IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DI ERA NEW NORMAL

Darda Mustopa, Adi Supardi  
[paadsmail@gmail.com](mailto:paadsmail@gmail.com)  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<b>Received:</b> 26/03/2021	<b>Revised:</b> 20/05/2021	<b>Aproved:</b> 22/05/2021
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

## Abstract

This research is to find out the implementation of leadership in Indonesia in the new normal era with the approach of prophetic character values of the prophet Muhammad saw. Data analysis is done through description on the prophetic properties of the prophet Muhammad saw. Methods are conducted through descriptive qualitatives, with empirical data and library studies. That the leaders needed by the People of Indonesia can be categorized as 4 types, 1), loved leaders; 2), a trustworthy leader; 3), guiding leader; and 4) personality through transformational, visionary nature and high work ethic. This research can contribute as information characteristics of leaders that people want in the new normal era today.

**Keywords:** *Leader, Prophet Muhammad, New Normal*

## Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui implementasi kepemimpinan di Indonesia pada era new normal dengan pendekatan nilai-nilai karakter kenabian nabi Muhammad saw. Analisis data dilakukan melalui deskripsi pada sifat-sifat profetik nabi Muhammad saw. Metode yang dilakukan melalui kualitatif deskriptif, dengan data-data empiris dan studi pustaka. Bahwa pemimpin yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dapat dikategorikan 4 jenis, 1), pemimpin yang dicintai; 2), pemimpin yang dapat dipercaya; 3), pemimpin pembimbing; dan 4) berkepribadian melalui sifat transformasional, visioner dan memiliki etos kerja tinggi. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai informasi karakteristik pemimpin yang diinginkan masyarakat pada era new normal saat ini.

**Kata Kunci:** *Pemimpin, Nabi Muhammad, New Normal*

## A. Pendahuluan

Pemimpin memiliki peran penting dalam peradaban bangsa. Pemimpin menjadi busur anak panah perubahan, karena dipundaknya terdapat titel pemegang

amanah umat. Dewasa ini -bahkan dalam kondisi pandemi covid-19- di Indonesia terjadi sebuah lonjakan minat untuk menjadi pemimpin aparatur pemerintah, nyaris terjadi di lintas daerah, dan ini terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat. Penelitian ini hendak menyoroti antusias masyarakat menjelang pemilihan umum (PEMILU) dari tingkat daerah sampai pemilihan presiden sebelum digulirkan masa kampanye, mereka saling beradu argumentasi visi-misi, terus memperbanyak dukungan massa dan kegiatan publikasi yang masif seolah mengiklankan diri mereka akan mencalonkan diri menjadi pemimpin di wilayahnya.

Namun, yang menjadi perhatian peneliti adalah mulai terlupakannya perbaikan moral bangsa dan pendidikan karakter yang secara ideal itu dimulai dan dicontohkan oleh pemimpin terlebih dahulu. Kritik ini menjurus kepada calon pemimpin, sekaligus pihak yang sedang menjadi pemimpin hendaknya ini menjadi pemecahan masalah yang diselesaikan secara sistematis dan melibatkan semua elemen masyarakat. Kerap kali ditemukan calon pemimpin yang melakukan tindakan curang, politik uang dan mengangkat isu SARA sehingga merugikan pasangan calon lain. Seperti pada berita Pikiran Rakyat.com<sup>1</sup>, perhelatan PILKADA serentak berlangsung di beberapa wilayah Indonesia, di Jawa Barat sendiri diantaranya di Kabupaten Tasikmalaya, bahwa salah satu paslon mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi atas indikasi kecurangan di tingkat kecamatan. Di era *new normal* saat ini, pemilihan pemimpin terus bergulir. Bahkan, di beberapa daerah akan mengadakan pesta demokrasi pemilihan kepala desa (pilkades) serentak 2021. Lagi-lagi nuansa kompetisi sangat berlangsung dinamis, ketat dan lebih terbuka. Fakta yang mencuat ke permukaan bahwa di pemilihan tingkat desa persaingan begitu kuat dan cenderung bermain ‘kasar’, karena lawan pasangan lain merupakan tetangga kampung dan bahkan saudara sendiri, maka boleh jadi massa pendukung berjuang habis-habisan mengusung calon kadesnya, karena rasanya akan sangat malu jika menanggung kekalahan di kampung sendiri, begitu kira alasan logisnya. Secara prinsip Islam, bahwa pada tiap-tiap manusia itu

---

<sup>1</sup> Aris Muhammad Fitrian, “Hasil Pilkada Tasikmalaya Digugat Ke MK, Tim Ahli Wani Laporkan Indikasi Kecurangan Di Tingkat Kecamatan,” *Pikiran Rakyat.Com*, 2020, <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-011133330/hasil-pilkada-tasikmalaya-digugat-ke-mk-tim-wani-laporkan-indikasi-kecurangan-di-tingkat-kecamatan>.

diberi amanah memimpin, dan pasti pemimpin dan akan diatnya kualitas kepemimpinan tersebut, seperti dalam riwayat Shohih Muslim 1983:1460, Hadis No.1829 kitab al-Imarah, jilid III.

Menjadi pemimpin teladan adalah harapan setiap orang. Perlu ada upaya serius dalam mencapai tujuan tersebut. Pemimpin teladan hendaknya mengikuti teladan nabi Muhammad saw berdasarkan nilai ajaran Alquran dan Hadis, karena pengaruh para pemimpin besar yang dipilih Allah swt hingga detik ini tak lekang dimakan zaman. Mereka diharapkan menjadi sosok pemimpin abadi yang tetap kekal eksistensinya meskipun secara fungsional tidak lagi menjabat tapi karena pengaruh dan jasanya yang sangat besar bagi rakyatnya. Dalam Alquran sangat banyak ayat yang menyatakan kewajiban untuk taat terhadap pemimpin, selama tidak bertentangan dengan perintah agama dan negara, diantaranya An-Nisa nomor ayat 59 yang berbunyi: “*Wahai manusia beriman, kalian harus taat kepada Allah, Rasul-Nya dan patuhi pemimpin diantara kalian ...*”

Berbagai ketimpangan moral di Indonesia mulai terasa saat ini, bisa jadi disebabkan pada hilangnya figur pemimpin, asumsi ini berakar pada sebuah fenomena sosial bahwa pemimpin di Indonesia belum berperan secara total untuk menjadi figur teladan bagi masyarakatnya. Mengamati realitas ini, peneliti berasumsi bahwa perlu reaktualisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dari nabi Muhammad saw, karena dengan menganalisis kebutuhan pemimpin sehingga menjadi gambaran dan solusi bagi calon pemimpin agar lebih bijaksana dan menyatakan kesiapan diri secara mental dan moral, bukan saja persoalan modal dan mahar politik, tapi mengarah pada pembinaan akhlak dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan nabi Muhammad saw.

Pada era *new normal* saat ini para pemimpin dituntut kerja keras untuk berupaya memulihkan kondisi ekonomi, meningkatkan tarap kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka pengangguran akibat terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), juga yang menjadi pokok adalah perbaikan moral. Maka tulisan ini akan berfokus pada wilayah karakteristik pemimpin teladan menurut teori kepemimpinan nabi Muhammad saw, beberapa karakter pemimpin ini akan mampu menjawab kebutuhan pemimpin di era *new normal* saat ini sangat diperlukan.

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan seperti oleh Dindin Solahudin dkk<sup>2</sup>, menurut penelitian ini bahwa para pemimpin nasional di Indonesia dinilai lamban, kurang cekatan dan kagetan dalam mengambil keputusan vital terkait kebijakan sosial sebagai dampak munculnya pandemi covid-19. Namun, para peneliti ini juga menyebut bahwa tidak bijaksana memberi penilaian kepada pemerintah saat ini, karena kasus corona masih terus bergulir dan dinamis, sehingga data yang diperoleh cenderung berubah. Penelitian kedua, oleh Muhammad Guntoro<sup>3</sup>, peneliti menyebut bahwa diperlukan sikap pemimpin yang adaptif terhadap berbagai kondisi yang hadir saat ini, berbagai elemen masyarakat perlu menyikapi kondisi pandemi ini dengan cara yang bijak melalui penguasaan teknologi informasi dan digitalisasi. Lalu berikutnya penelitian oleh Doni Wino Fajar Utomo dan Margaretha Hanita<sup>4</sup>, artikel jurnal ini lebih kompleks pada upaya pemimpin dalam menanggulangi krisis ketahanan nasional, kemudian diimbangi dengan upaya-upaya serius dan terukur yang sebaiknya pemimpin lakukan dalam menyelamatkan krisis yang terjadi saat-saat pandemi covid-19 ini.

Maka penelitian ini memiliki perbedaan yang mencolok, yaitu wilayah teoritis berlainan dengan penelitian terdahulu, karena pada penelitian ini hendak memberikan gambaran jelas tentang karakteristik pemimpin teladan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia melalui pendekatan nilai profetik nabi Muhammad sawa lewat gagasan dalam buku Ari Ginajar Agustian<sup>5</sup> yang berjudul *Emotional Spiritual Quetient*. Secara mendasar penelitian ini juga berlandaskan rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik pemimpin teladan bagi masyarakat dan bagaimana implementasi karakter profetik kepemimpinan teladan yang dicerminkan nabi Muhammad saw agar dapat diikuti dan dijadikan teladan bagi para pemimpin saat ini dalam nawacita *new normal* yang sedang dihadapi. Maka secara otomatis, tujuan penelitian ini akan menjawab kebutuhan karakteristik

---

<sup>2</sup> Dindin Solahudin et al., "Analisis Kepemimpinan di Indonesia dalam Kerangka Tanggap-Darurat Covid-19," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–11.

<sup>3</sup> Muhammad Guntoro, "Transformasi Kepemimpinan Adaptif di Tengah Pandemi Covid-19," *Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon*, 2020, 1–7.

<sup>4</sup> doni Wino Et Al., "Strategi Kepemimpinan Krisis dalam Menanggulangi Pandemi covid-19 untuk Memastikan Ketahanan Nasional ( Crisis Leadership Strategy In Combating Covid-19 Pandemic to Ensure National Resilience )," *Jurnal Lemhannas* 8 no 2 (2020): 208–26.

<sup>5</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quetient* (Jakarta: Penerbit Arga, 2006),.156

pemimpin teladan dan implementasinya menurut nilai-nilai profetik nabi Muhammad saw.

Dari paparan tersebut, tampak jelas bahwa penelitian ini berinovasi sejalan dengan kebutuhan era *new normal* dalam wawasan kepemimpinan Indonesia, bahwa masyarakat sebaiknya mengetahui ciri-ciri pemimpin masa depan pilihan mereka berdasarkan cermin perilaku nabi Muhammad saw sebagai teladan kepemimpinan sepanjang zaman.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kajian Teori**

Adapun definisi pemimpin menurut para ahli diantaranya, menurut Maccoby dalam Ridwan Nurdin<sup>6</sup>, pemimpin adalah seseorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik pada diri bawahannya. Seorang pemimpin yang baik untuk masa kini adalah yang memiliki nilai religius, yaitu mereka menerima kepercayaan etnis dan moral dari berbagai agama secara kumulatif; sementara Robert Tanenbaum dalam Thoha Miftah pada jurnal Manajemen karya Noviyanti Djapri<sup>7</sup>, gaya pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasi, mengarahkan dan mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, agar tercipta jalur koordinasi demi mencapai tujuan bersama. Dapat dimaknai bahwa pemimpin adalah sosok yang berpengaruh dan memiliki kewenangan dalam mengelola dan menjalankan suatu mandat tertentu agar dilaksanakan secara maksimal dan teratur. Selain itu pemimpin juga memiliki kepribadian yang baik dan teladan bagi sesama.

Islam telah memetakan pemimpin sebagai sosok yang istimewa, seperti dalam firman Allah swt, Al-Baqarah [2] : 30, : *"Dan kamu harus ingat, tatkala Allah menyeru Malaikat: "Sungguh, Aku bermaksud menjelmakan khalifah (pemimpin) di atas bumi". Lalu mereka merespon: "Mengapa (Ya Allah), Engkau*

---

<sup>6</sup> Ridwan Nurdin, "Pemberdayaan , Kepemimpinan dan Konseptual," *Manajemen dan Inovasi*, no. 1 (2018): 60–74, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JInoMan>.

<sup>7</sup> Novianty Djafri, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Empati dan Motivasi Terhadap Budaya Organisasi (Studi Kasus Terhadap Kepala Sekolah Dasar Kota Gorontalo)," *Jurnal Manajemen* XIX, no. 01 (2015): 59–73,

*bermaksud menjelmakan khalifah di bumi itu padahal (mereka) golongan yang akan merusak sekaligus saling berdarah-darah, bukankah Kami (para malaikat) selalu bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Tuhan berfirman: "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Sementara term era *new normal* dimaknai secara sederhana sebagai kurun waktu pasca pandemi covid-19, hal ini tentu akan sangat berdampak besar pada tatanan kegiatan masyarakat terlebih wilayah kesehatan dan ketertiban umum, maka dapat dipastikan sejalan dengan anjuran pemerintah bahwa masyarakat sebaiknya mengindahkan aturan dan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, sekaligus menghadapi adaptasi kebiasaan baru.

## **2. Metode penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan studi pustaka literatur ilmiah dengan metode kualitatif deskriptif. Hal ini menjadikan prosedur penelitian yang bersifat analisis dan studi kepustakaan yang ada, dilakukan melalui tinjauan beberapa literatur yang relevan dengan pendekatan deskriptif analisis faktual. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan naskah jurnal, buku-buku dan data penunjang yang relevan.

## **3. Hasil penelitian**

Berikut empat karakteristik pemimpin teladan yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw dalam membangun pemerintahan dan membina umat manusia ke jalan yang lurus, yaitu: 1) Pemimpin yang di cintai; 2) Pemimpin yang dapat dipercaya; 3) Pemimpin pembimbing; 4) Pemimpin berkepribadian. Islam menekankan bahwa kepemimpinan itu harus bersumber pada teladan Rasulullah sebagai panutan utama hingga tercapai tujuan dimaksud. Dengan harapan bahwa empat karakter pemimpin teladan ini mampu menjadi solusi dalam menghadapi era *new normal* masyarakat agar lebih optimis dan sejahtera kehidupannya. Upaya yang dilaksanakan secara serius dan aplikatif akan mampu menjadikan Indonesia *baldatun thoyibatun wa robbun ghofur*.

#### 4. Pembahasan

Indonesia merupakan negara dengan beragam potensi alam dan heterogenitas masyarakat, Tuhan menganugerahkan sumber daya alam yang nyaris tidak dimiliki negara lain, hal ini juga didukung bahwa Indonesia sebagai negara majemuk, sehingga melahirkan berbagai jenis adat istiadat, budaya, suku, ras, hingga agama, semuanya terhimpun dalam Bhineka Tunggal Ika. Hal ini tampaknya menjadi motivasi dan tantangan bagi kita untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan ke arah yang lebih baik. Indonesia memiliki penduduk muslim cukup banyak di dunia tentu cukup potensial dalam mencapai kesejahteraannya, terutama dalam pengamalan nilai-nilai kehidupan keislaman sehari-hari.

Secara realitas dengan kompleksitasnya Indonesia terus berbenah dalam mengikuti perkembangan zaman. Spirit pembangunan di Indonesia harus bersumber pada akar permasalahannya. Potensi sumber daya alam harus diimbangi dengan kecakapan dan kebijaksanaan para pengelolanya agar tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dan agamis. Pembekalan wawasan dan pembinaan pemimpin harus ditanamkan sejak dini, langkah ini ditempuh sebagai upaya terbentuknya karakter pemimpin yang berwawasan Islam dan memiliki rasa toleransi pada lingkungan masyarakat pluralitas di Indonesia.

Menurut Taufiq Kiemas dalam Rosita<sup>8</sup>, bahwa pluralitas bukanlah masalah kekinian saja, melainkan telah menjadi historis bangsa Indonesia yakni semenjak adanya bangsa Indonesia itu sendiri. Seharusnya semua elemen yang mengaku bagian dari bangsa ini merasa bertanggung jawab untuk mengaplikasikan prinsip hidup kebhinekaan dalam hidupnya, merawat dan mewariskannya dari generasi ke generasi berikutnya.

Berbicara mengenai sosok pemimpin yang berkarakter qur'ani itu berkiblat pada kepribadian nabi Muhammad saw telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia di dunia. Maka pemimpin teladan dalam Islam adalah sosok seorang pemimpin yang memiliki keperibadian seperti layaknya nabi Muhammad saw<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Rosita S. Nur., *Pluralisme Itu Rahmat* (Jakarta: Baitul Muslimin Indonesia, 2013).

<sup>9</sup> Shoni Rahmatulloh Amrozi, *The Power of Rasulallah's Leadership* (Yogyakarta: Sabil,

Akar permasalahan penelitian bertumpu pada bagaimana mewujudkan pemimpin yang teladan dalam menghadapi masyarakat pluralitas di Indonesia dengan beragam suku, budaya, bahasa, kultur hingga agama. Secara mendasar bahwa di Indonesia hendaknya memilih pemimpin yang *legowo* dan netral terhadap beragam pihak masyarakat sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial dan disintegrasi masyarakat secara umum, upaya penangkal gejala disintegrasi, baik sosial dan politik, serta menumbuhkan kedamaian dan budaya toleransi dapat ditempuh dengan empat cara sebagai berikut:

1. Menjungjung tinggi budaya toleran, dan menghindari tindakan kekerasan dalam memperbaiki kondisi.
2. Memahami secara intens konstitusi negara sebagai falsafah hidup
3. Mengikuti prinsip keadilan secara komprehensif, merasa memiliki kesamaan dimuka hukum dan tidak terlibat pada pelanggaran hukum.
4. Hendaknya mengembangkan budaya damai dan toleransi sejak dini, bermula dengan mengarahkan seluruh bagian aparat pemerintah dan masyarakat secara umum.<sup>10</sup>

Berikut akan disampaikan secara umum konsep dasar penerapan pemimpin teladan di Indonesia dalam menghadapi era *new normal*, antara lain yaitu:

**Pertama**, pemimpin yang dicintai. Sosok pemimpin hendaknya memiliki keluwesan dalam bergaul, berkomunikasi dengan berbagai kalangan, ia bukan hanya mencintai pekerjaannya sebagai pemimpin tapi ia juga dicintai oleh rakyatnya. Pada prinsipnya sosok pemimpin ini mempunyai karismatik yang tinggi sekaligus kelembutan dalam bertindak. Implementasi menghadapi masyarakat di era *new normal* dapat ditempuh dengan perilaku pemimpin yang mencintai semua anggota kelompoknya tanpa membedakan satu pihak tertentu. Rasa cinta yang tumbuh secara alamiah dari seorang pemimpin akan mampu memberikan pengaruh positif pada anggota kelompoknya. Pemimpin yang dicintai bersumber dari sikapnya yang telah terlebih dahulu mencintai masyarakatnya.

---

2012).<sup>98</sup>

<sup>10</sup> Nur., *Pluralisme Itu Rahmat*.

Secara kasuistik di era *new normal* ini sebaiknya para pemimpin mampu berbaur dengan masyarakat secara intens bagi mereka yang terkena dampak covid-19, pendekatan yang dilakukan secara humanis dan cara yang sederhana sekaligus sepi dari pemberitaan publik, akan sangat disukai masyarakat, terbebas dari unsur pencitraan dan bukan sekedar konten politik. Hal yang sering mencuat ke permukaan, bahwa bantuan sosial yang diulurkan oleh para pemimpin hanya formalitas saja, kurang menyentuh palung hati masyarakat.

Pada situasi yang nyaris serba baru ini, masyarakat sedang terus belajar adaptasi kebiasaan lingkungan yang sebelumnya tidak terbiasa. Era *new normal* ini pasti memerlukan waktu yang relatif lama dan perlu langkah-langkah kemanusiaan yang didahulukan, karena nyatanya tugas pokok pemimpin bukan saja mensejahterakan masyarakatnya dengan pembangunan infrastruktur, tapi juga membangun mental bangsa Indonesia agar lebih taqwa dan mencintai sesamanya. Langkah paling sederhana yang dapat dilakukan adalah secara terbuka bersedia menerima kritik dan saran, bertutur kata yang teratur dan wibawa, mendahulukan kepentingan rakyat, setiap kebijakan yang diambil atas dasar pertimbangan kebaikan bersama, berupaya hadir tepat waktu, dan terbiasa murah senyum kepada masyarakat.

**Kedua**, pemimpin yang dapat dipercaya. Sosok ini memiliki integritas yang tinggi dan sikap tegas. Integritas adalah sebuah anugerah Tuhan yang diberikan kepada pemimpin yang memiliki keyakinan dan sikap konsisten yang tinggi terhadap prinsip hidupnya. Mereka senantiasa berdedikasi tinggi terhadap jabatannya dan mengabaikan seberapa besar ia akan di perhatikan dan dihargai oleh orang atau anggotanya. Implikasi dari karakter pemimpin ini akan melahirkan masyarakat yang disiplin dan teratur.

Implementasi dari sosok pemimpin ini, hendaknya seorang pemimpin memiliki loyalitas yang tinggi, memiliki kemampuan menjaga kehormatan diri dari perilaku penyimpangan dan tindakan amoral lainnya yang akan mencedraikan martabatnya sendiri. Ketika dihadapkan pada kepemimpinannya di Indonesia hendaknya ia tidak gegabah dalam menentukan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama, memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap

jabatannya serta mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan lainnya. Pada realitasnya sosok pemimpin ini akan menemukan jalan terjal dan ujian selayaknya pemimpin besar pada umumnya, pemimpin yang dipercaya akan sangat mudah memiliki kesalahan dalam berucap dan bertindak, timbul godaan pada lawan jenisnya, bermuara pada konflik rumah tangga dan lawan politiknya. Pada era *new normal* saat ini masyarakat sangat membutuhkan watak pemimpin yang dapat dipercaya (*amanah*). Kondisi ini didasari atas situasi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang dilanda musibah, guncang dan nyaris kehilangan kepercayaan kepada pemerintah, maka hal demikian harus dijaga dengan baik. Para pemimpin tidak menambah beban masyarakat dengan memukul perlahan mereka dengan tindakan korupsi penyalahgunaan dana bantuan sosial (*bansos*) yang terjadi di beberapa daerah oleh oknum pemimpin daerah, penyelewengan dana vaksin dan penggelapan pengadaan bantuan alat-alat untuk kesehatan masyarakat. Sifat amanah merupakan kunci kesuksesan seorang pemimpin, ketika berkurang bahkan hilang amanah pemimpin maka dapat dipastikan rasa malunya hilang, pasti imannya juga kabur dalam dirinya.

**Ketiga**, pemimpin pembimbing. Sosok ini memiliki keistimewaan khusus dari yang lain, pemimpin ini memiliki kemampuan memberikan motivasi yang menggerakkan dan karakter khusus yang bisa mempengaruhi orang lain. Secara mendasar bahwa kategori pemimpin ini akan mampu mengajak orang dan anggota kelompoknya bekerja sama dan sama-sama bekerja. Perlu upaya khusus dalam mempengaruhi orang lain sehingga tidak semua pemimpin mampu melakukan ini, apalagi ditengah berbagai kultur di Indonesia, sehingga kemampuan *lobbying* dan mempengaruhi ini perlu dilatih sejak dini. Pada umumnya jika seorang pemimpin tidak bersikap dinamis dan kreatif maka masyarakat yang dipimpinnya akan mengalami tekanan dan apatis terhadapnya. Pemimpin yang mampu membimbing anggotanya secara bijaksana akan mampu menjadikannya pemimpin yang disegani dan dihormati karena kapasitasnya sebagai fasilitator dan pelayan masyarakatnya telah terpenuhi. Perlu dilakukan secara terarah dan berkala dalam memberikan motivasi serta pengarahan kepada anggotanya.

Fakta yang muncul ke permukaan bahwa sebagian besar pemimpin di Indonesia belum menjalankan fungsinya secara penuh sebagai pembimbing masyarakat atau *imam* bagi lingkungan sekitarnya. Seperti halnya guru, pemimpin juga dinilai sebagai figur utama masyarakat, segala tindakan dan ucapan pemimpin akan diperhatikan dan diikuti warganya. Maka penting memiliki sosok pemimpin yang mampu membimbing, menunjukkan dan mengarahkan bawahannya agar selalu konsisten dalam kebaikan.

Pada situasi era *new normal* figur pembimbing dari pemimpin dapat diwujudkan dengan sikap memberi contoh patuh menggunakan protokol kesehatan melalui menggunakan masker, menghindari kerumunan, jarak kontak terjaga, dan rajin mencuci tangan, serta mengkampanyekan vaksinasi. Meskipun upaya ini dinilai sederhana dan lumrah, tapi akan sangat berdampak besar jika dimulai dari para pemimpinnya terdahulu patuh mengikuti ketentuan prokes yang berlaku. Bahkan, jika berminat seorang pemimpin mengontrol secara langsung kondisi masyarakat dalam penerapan pembatasan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dengan melakukan *blusukan* atau *gempungan* ke masyarakat langsung pemimpin dapat mencerna kebutuhan mendesak dari warganya, dapat membaca realitas sekaligus memberi pengarahan pola hidup sehat di era *new normal*.

**Keempat**, pemimpin yang berkepribadian. Inilah puncak dari kriteria pemimpin teladan. Pemimpin yang memiliki watak yang baik dan perangai yang mulia. Karakter ini mampu menjadi daya tarik khusus bagi masyarakat Indonesia, pemimpin dengan kapasitas karakter baik sudah langka ditemukan. Implementasi dari karakter ini, hendaknya seorang pemimpin bersikap dengan perangai yang baik dan terhormat. Secara umum kepemimpinan yang berkarakteristik kepribadian berdasarkan Alquran dapat dihipunkan pada tiga karakter pokok, yaitu:

#### **1. Pemimpin Transformasional ala Nabi Muhammad SAW**

Nabi Muhammad saw tokoh yang mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik dan terhormat, hal ini dibuktikan dengan kemampuan beliau dalam mengubah tatanan masyarakat *jahiliyah* saat itu. Pada umumnya kondisi masyarakat pada saat itu sangat buruk dan hina, mereka memiliki kebiasaan amoral yang dilakukan oleh masyarakat pada zamannya, salah satu kebiasaannya adalah perjudian, perzinahan,

merampas harta dan cenderung berlaku amoral lainnya. Implementasi yang harus dilakukan oleh pemimpin pada saat ini tentunya beragam upaya mereka lakukan sebagai langkah dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang luhur budi pekertinya dan mulia perangnya. Langkah sekecil apapun ketika hal itu dilakukan dengan baik maka akan bermanfaat sangat besar dan berpengaruh secara luas.

Penegakan tata tertib dan keamanan masyarakat menjadi ladang amal kebaikan bagi para pemimpin di era *new normal* ini, terutama dengan pemberlakuan PSSB dan PKKM jam malam, masyarakat dilarang berkerumun pada keramaian dengan batas maksimal pukul 21.00 malam, menertibkan para tuna sosial dan tuna moral di jalanan yang asyik nongkrong tanpa memperhatikan proses, perilaku balapan liar, bahkan aktifitas narkoba dan minuman beralkohol yang merajalela menyerang para generasi muda yang tumbuh subur di pinggir jalan, tak kalah disayangkan di tengah era *new normal* ini tingkat kejahatan dan kriminal meningkat cukup drastis, hal ini karena kebutuhan ekonomi yang tertekan akibat pembatasan aktifitas di luar rumah sebagai dampak covid-19.

Di era *new normal* ini pemimpin transformasional harus mampu sedikit demi sedikit mengubah pola perilaku masyarakat menjadi lebih disiplin, teratur dan bertaqwa. Hal ini dirasa sangat penting dimiliki pemimpin, karena bukan tidak mungkin jika terus dibiarkan maka masyarakat akan berangsur liar, tidak patuh terhadap pemimpin dan cenderung merusak lingkungan. Hal ini perlu langkah tegas dari pemimpin untuk menegakan disiplin aturan terkait penegakan proses dan ketertiban umum agar lebih diperhatikan.

Seperti pada penelitian terdahulu oleh Dindin Solahudin dkk<sup>11</sup> bahwa pemimpin negara dari tingkat daerah hingga pusat berupaya dengan keras melakukan pergerakan yang massif dan terstruktur dalam menanggulangi dan menyegerakan pemulihan kondisi terdampak covid-19, disamping para pemimpin yang seolah merasa kaget dan terkejut dengan mewabahnya kasus corona hingga menimpa seluruh lapisan masyarakat, tapi upaya mereka begitu perlu dihargai sebagai kerja nyata dalam merespon wabah covid-19. Hal serupa juga diapresiasi

---

<sup>11</sup> Solahudin et al., "Analisis Kepemimpinan di Indonesia Dalam Kerangka Tanggap-Darurat Covid-19."

oleh penelitian Guntoro<sup>12</sup> peneliti menyebut bahwa langkah terbaik yang perlu dilakukan pemimpin di era *new normal* adalah tindakan yang dapat mengubah kondisi sulit menjadi suatu tantangan dan keuntungan dalam mencari peluang yang dapat mensejahterakan rakyat.

## 2. Kepemimpinan Visioner *ala* Nabi Muhammad SAW

Kategori ini menekankan pada sebuah sikap yang penuh dengan gagasan kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Seorang pemimpin teladan hendaknya mengupayakan munculnya ide-ide kreatif-inovatif dalam menjalankan kebijakannya sehingga ia memiliki peninggalan dan pengaruh yang besar terhadap masyarakatnya. Perlu dilakukan upaya yang serius dalam mengakader pemimpin seperti ini, halnya mereka dituntut untuk kreatif sehingga mampu mengeluarkan ide cemerlang.

Dewasa ini, Indonesia di tengah *new normal* membutuhkan lebih banyak pemimpin visioner dengan diimbangi wawasan yang luas. Ide cemerlang di era *new normal* dapat dimulai dengan menggunakan media elektronik berbasis digital online, seperti pemanfaatan media *smart phone* yang diinisiasi oleh gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil membentuk Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Jawa Barat (PIKOBAR) yang berfungsi sebagai layanan informasi untuk masyarakat Jawa Barat <http://pikobar.jabarprov.go.id/>.<sup>13</sup>

Di tengah kondisi yang nyaris seperti tak menentu sekarang ini, pemimpin dituntut untuk dapat menerjemahkan visi pembangunan yang bermanfaat bagi rakyat dalam jangka panjang. Visi pemimpin sangat mempengaruhi kinerja bawahannya. Dampak yang sangat terasa di situasi era *new normal* kini adalah bahwa kondisi yang hadir seperti sekarang ini seolah di luar dugaan manusia pada umumnya, siapa mengira bahwa dampak pandemi covid-19 ini berimbas pada hampir seluruh sendi kehidupan. Kehadiran pemimpin visioner saat ini dibutuhkan dalam upaya mengurai cita-cita pembangunan yang lebih pro rakyat dan untuk kesejahteraan pribumi yang diprioritaskan. Arah dan orientasi pembangunan

---

<sup>12</sup> Guntoro, "Transformasi Kepemimpinan Adaptif di Tengah Pandemi Covid-19."

<sup>13</sup> Solahudin et al., "Analisis Kepemimpinan Di Indonesia dalam Kerangka Tanggap-Darurat Covid-19."

Indonesia ke depan, sebaiknya terintegrasi dengan upaya-upaya serius dalam menghadapi tantangan masal seperti wabah penyakit, tekanan penggunaan teknologi, pemulihan ekonomi kreatif, menggagas tertib administrasi melalui media aplikasi, pemerataan pembangunan infrastruktur dan yang tak kalah penting pembinaan mental bangsa Indonesia agar lebih responsive terhadap berbagai gejala sosial dan pengaruh asing yang kian menggeser masyarakat pribumi.

### **3. Pemimpin dengan Etos Kerja yang Tinggi**

Selanjutnya pemimpin yang memiliki etos kerja yang tinggi diharapkan akan mampu bertindak produktif dan menghasilkan kualitas kerja yang efektif dan efisien. Masyarakat Indonesia sudah semakin pintar dalam menilai kinerja pemimpinannya, mereka memiliki kapasitas yang tidak terbatas dalam menilai, sehingga perlu adanya upaya dari para pemimpin untuk menutup celah rasa dahaga masyarakat terhadap bukti nyata pemerintahannya dalam karya bukan hanya dalam kata-kata janji kampanye saja. Oleh karena itu, pemimpin teladan hendaknya mampu.

Dalam era *new normal* ini, kondisi Indonesia nyaris tidak sedang stabil, berbagai masalah serius dan mengakar menuntut segera dirapihkan, yang paling terpuak menyangkut krisis nasional dalam pemulihan ekonomi dan daya serap tenaga kerja, masyarakat selain sedang berupaya keras memperbaiki nasibnya sendiri, juga sangat menanti bantuan pemerintah. Maka dengan segala usaha keras pemerintah telah melakukan berbagai strategi<sup>14</sup> pada berbagai sektor instansi pemerintahan.

Maka etos kerja pemerintah saat ini sedang diukur oleh rakyatnya. Berbagai kebijakan yang pro rakyat digulirkan, bantuan sosial dicairkan, peluang kerja dan pembinaan bagi yang terkena dampak parah terus intens mendapat perhatian pemerintah. Hal serupa berlaku di beberapa gaya kepemimpinan kepala daerah di luar negeri, bahwa fokus mereka saat ini dikerahkan pada etos kerja pemulihan ekonomi masyarakat dan pembinaan kerja yang berorientasi pada pengembangan

---

<sup>14</sup> Wino et al., “Strategi Kepemimpinan Krisis dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 untuk Memastikan Ketahanan Nasional ( Crisis Leadership Strategy in Combating Covid-19 Pandemic To Ensure National Resilience ).”

ekonomi kreatif.

### **C. Kesimpulan**

Secara umum implementasi karakter pemimpin teladan dalam menghadapi masyarakat pada era *new normal* di Indonesia dapat dihimpun menjadi 4 kategori pemimpin, sebagai berikut, a) Pemimpin yang dicintai; senantiasa mengayomi masyarakatnya dengan penuh cinta kasih tanpa membedakan suatu pihak, berupaya membuat kebijakan pro-rakyat; b) Pemimpin yang dapat dipercaya; senantiasa memiliki integritas yang tinggi dan bersikap tegas dalam kepemimpinannya; c) Pemimpin pembimbing; senantiasa membimbing, memberikan motivasi dan mengarahkan pribadi anggotanya agar berkembang secara maksimal, menjadi imam bagi warganya; d) Pemimpin yang berkepribadian; senantiasa memberikan contoh dan pengamalan terlebih dahulu dengan memperhatikan anggota secara menyeluruh dan teratur. Dengan diimbangi keberibadian yang berorientasi pada sifat perubahan (transformasional), visioner dalam kemajuan dan memiliki etos kerja tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. *Emotional Spiritual Quetient*. Jakarta: Penerbit Arga, 2006.
- Amrozi, Shoni Rahmatulloh. *The Power of Rasulalloh's Leadership*. Yogyakarta: Sabil, 2012.
- Fitrian, Aris Muhammad. "Hasil Pilkada Tasikmalaya Digugat Ke MK, Tim Ahli Wani Laporkan Indikasi Kecurangan Di Tingkat Kecamatan." *Pikiran Rakyat.Com*. 2020. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-011133330/hasil-pilkada-tasikmalaya-digugat-ke-mk-tim-wani-laporkan-indikasi-kecurangan-di-tingkat-kecamatan>.
- Guntoro, Muhammad. "Transformasi Kepemimpinan Adaptif di Tengah Pandemi Covid-19." *Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon*, 2020, 1–7.
- Novianty Djafri. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Empati dan Motivasi Terhadap Budaya Organisasi (Studi Kasus Terhadap Kepala Sekolah Dasar Kota Gorontalo)." *Jurnal Manajemen XIX*, no. 01 (2015): 59–73.
- Nur., Rosita S. *Pluralisme Itu Rahmat*. Jakarta: Baitul Muslimin Indonesia, 2013.
- Nurdin, Ridwan. "Pemberdayaan , Kepemimpinan Dan Konseptual." *Manajemen Dan Inovasi 9*, no. 1 (2018): 60–74.  
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JInoMan>.
- Solahudin, Dindin, Dang Eif, Saiful Amin, Deden Sumpena, and Fathin Anjani Hilman. "Analisis Kepemimpinan Di Indonesia Dalam Kerangka Tanggap-Darurat Covid-19." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–11.
- Wino, Doni, Fajar Utomo, Margaretha Hanita, Sekolah Kajian, and Universitas Indonesia. "Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan Nasional (Crisis Leadership Strategy In Combating Covid-19 Pandemic To Ensure National Resilience)." *Jurnal Lemhannas 8 no 2* (2020): 208–26.